

JAMA'AH TABLIGH DAN PENGUATAN RELIJI  
DI MASYARAKAT

***Ibrahim Latepo***

Institut Agama Islam Negeri Palu

Email: [ibrahimlatepo@yahoo.com](mailto:ibrahimlatepo@yahoo.com)

**Abstract:**

Islamic preaching in society is regarded as an effort to change society into a better condition. This is carried out by positioning human beings as both subject and object of preaching. Therefore, both approach and method are necessary to be paid attention to them. Preaching should be carried out using persuasive methods based on wisdom and polite communication. Preaching with persuasive approach is one of the preaching models that strengthen Islam in society, in the context of building a happy family. One of the religious movement that makes that effort is Jama'ah Tabligh in Palu.

يعتبر الدعوة الإسلامية في المجتمع على أنها محاولة لتغيير المجتمع إلى حالة أحسن. ويتم ذلك عن طريق وضع البشر على حد سواء إما في القائم بالوعظ و إما في موضوعه. لذلك، أن المنهج والطريقة ضرورية في الدعوة يجب الإهتمام بها على حد سواء. وينبغي للداعي أن يستخدم أساليب الإقناع في الدعوة القائمة على الحكمة والاتصالات المهذبة. فالوعظ بمنهج الإقناع هي من إحدى نماذج الوعظ التي تعزز الإسلام في المجتمع، في سياق بناء أسرة سعيدة. ومن الحركات الدينية التي تقوم بهذا الجهد هو جماعة التبليغ في بالو

**Kata Kunci:** *Jamaah Tabligh, penguatan, religi,*

**A. Pendahuluan**

Agama merupakan hal yang urgen untuk kebahagiaan seluruh manusia, dan agama Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individu menjadi

manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, penindasan dan berbagai kekhawatiran. Islam adalah satu-satunya agama yang memberikan kepada manusia hidup yang sesuai dengan fitrah yang hakiki, agama toleransi, agama yang menyempurnakan seluruh kesinambungan dan keserasian, dan ini tidak akan ditemukan kecuali di bawah naungan Islam.<sup>1</sup> Fitrah manusia adalah selalu ingin melakukan perubahan atau perbaikan diri, dan Alquran juga telah menjelaskan bahwa setiap orang adalah pemimpin dan khalifah yaitu sebagai pengembal amanah untuk melakukan perbaikan di muka bumi.

Tugas Rasulullah Saw yang pertama adalah menyampaikan risalah Islam. Rasulullah Saw adalah referensi utama dalam berdakwah dan dari segala sisi pribadi Rasulullah yang telah dinobatkan di dalam Alquran sebagai kekasih Allah Swt. Jika pekerja dakwah ingin masuk dalam deretan kekasih Allah Swt, maka cintailah Rasulullah Saw, dan jadikan ia sebagai motivasi dalam kerja dakwah agar selalu dalam ridha Allah Swt, karena inilah tujuan utama manusia hidup di dunia yaitu, semata-mata mencari ridha Ilahi.

Di dalam Alquran juga telah dijelaskan bahwa penyempurna agama dari agama-agama sebelumnya adalah Islam. Agar

---

<sup>1</sup>A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, (Jakarta: Penamadani, 2006), h. 90

mencapai apa yang diinginkan sebagai umat beragama, maka peran dakwah Islam menjadi suatu kebutuhan karena suatu keberhasilan kerja dakwah akan terlihat, jika pekerja dakwah melakukan kerja dakwahnya secara maksimal.

Dakwah tidak hanya dilakukan secara sporadis dan dibiarkan hanya sekedar tren, tetapi memerlukan penataan dan pendekatan yang sistematis dan holistik untuk mencapai tujuan dakwah yang ideal, yaitu perubahan dari yang baik menjadi lebih baik. Tampilan wajah dakwah Islam mampu memberikan tawaran kultural yang produktif dan konstruktif, serta mampu membawa kebaikan untuk semua umat dan Islam tampil sebagai agama puritan dari panggung kehidupan, dan kehidupan hedonis, sekularis, dan materialis yang akan bercokol dan subur di negeri ini. Disamping itu, Islam hanya akan berupa ajaran dalam angan-angan belaka jika tidak diperaktekkan dalam kehidupan nyata. Umat akan pada posisi kegelapan tanpa ada pegangan, dan jika tidak disinari oleh cahaya Islam, maka individu merupakan usaha menyebarkan ajaran Islam dalam mencapai individu dan masyarakat yang menjadikan masyarakat agama Islam sebagai pola pikir dan pola hidup mutlak diperlukan. Oleh karena itu, jika usaha dakwah juga perlu diarahkan kepada wanita dan melibatkan wanita sehingga mereka sibuk dalam urusan agama, jika tidak maka wanita akan sibuk dalam kehidupan hedonis dan materialis. Dalam konteks inilah sehingga usaha dakwah masturat digalakkan bagi wanita.

Oleh karena itu, dakwah merupakan usaha yang memerlukan kemampuan intelektual, konsentrasi dan dedikasi yang tinggi sebagai kewajiban yang harus dikerjakan dengan totalitas oleh

setiap umat Islam, sehingga dakwah memiliki kekuatan yang efektif dalam masyarakat sebagai sarana penyampaian etika sosial. Untuk merealisasi tuntutan tersebut, dakwah Islam harus disolidkan menjadi satu ilmu pengetahuan yang obyektif, sistematis serta holistik yang mampu berdampingan dengan ilmu pengetahuan lainnya. Lebih-lebih melihat realitas bahwa masyarakat atau mad'u dakwah, telah mengalami dinamika dan perkembangan yang pesat mengikuti zaman modern dengan perkembangan sains dan teknologi, dengan mengusung berbagai problematika yang serba kompleks dalam semua aspek kehidupan. Jika demikian, maka menurut Sayyid Quthub bahwa dakwah tidak hanya sebagai kebutuhan umat Islam, tetapi merupakan kebutuhan kemanusiaan.<sup>2</sup>

Dakwah merupakan tugas yang sangat mulia. Oleh karena itu, dalam usaha dakwah baik secara individu ataupun kelompok mengambil peran-peran kerja yang berbeda tetapi mengarah pada tujuan yang satu, yaitu, mencari ridha Ilahi. Dalam kelompok keagamaan atau bermasyarakat, suatu hal yang lazim bahwa keagamaan yang dimiliki manusia dapat menyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem keyakinan keagamaan dalam kelompok. Hal ini dapat terjadi karena hakekatnya dalam setiap gerakan atau usaha setiap jama'ah memiliki tujuan utama yang diwujudkan dalam setiap tindakan dan sikap. Karena sudah menjadi hukum alam setiap perubahan dibutuhkan usaha yang besar, seperti lazimnya salah satu kerja dakwah pada Jama'ah Tabligh yang berperan dalam pembinaan umat dikalangan wanita,

---

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 135

yang dalam hal ini dikenal dengan kerja dakwah masturat (kerja dakwah di kalangan perempuan) pada umumnya dan khususnya Jama'ah Tabligh atau istri dari karkun-karkun/ahbab-ahbab jama'ah tabligh itu sendiri.

Dakwah Jamaah Tabligh melalui usaha masturat, diharapkan akan mefokuskan pada upaya membenahi dan membina dari awal tumbuhnya masyarakat, dengan cara membenahi tatanan keluarga. Bila baik dan sejahtera sebuah rumah tangga, maka baik dan sejahtera pulalah masyarakatnya. Tetapi, sebaliknya jika dalam sebuah rumah tangga tidak lagi ditemukan kedamaian, maka ini merupakan awal dari kehancuran bagi generasi selanjutnya. Oleh karena itu, perlu mendalami dan memperhatikan pandangan Islam tentang pembinaan keluarga.

Islam telah menjadikan rumah tangga sebagai tempat untuk membina kehidupan yang bermartabat. Rumah tangga yang disertai dengan ketinggian iman, merka tidak akan tenggelam dalam arus kehidupan, bahkan mengantarkannya ke puncak kemuliaan, membawa amanah dan misi kehidupan, sehingga mengeluarkan mereka dari kesempitan dunia dan membimbingnya menuju alam akhirat yang penuh keadilan.

Membina rumah tangga islami merupakan kewajiban setiap muslim, kewajiban suami-istri untuk memperbaiki kehidupannya, kewajiban ibu-bapak untuk mendidik anak-anaknya agar taat kepada Allah dan Rasulnya agar keluarga menjadi belahan jiwa dan tumpuan harapannya. Bagaimana Islam berusaha untuk membina rumah tangga dengan fondasi yang kokoh kemudian membangun sebuah masyarakat islami dengan melaksanakan nilai-nilai yang

tinggi, agung, sederhana, dan mendasar. Orang harus selalu berhati-hati terhadap usaha pembaruan Islam, sebab sejak dulu musuh-musuh Islam berusaha menghancurkan sendi-sendi pembinaan rumah tangga islami. Karena mereka tahu bahwa Islam mempunyai cara yang tepat dan memiliki kekuatan dalam hukum serta undang-undang dalam kekeluargaan. Oleh karena itu, kaum muslimin hendaklah berpegang teguh kepada agama Allah Swat, dengan kokoh dengan petunjuk Alquran dan sunnah Rasulnya. Untuk mencapai dan mengamalkan ajaran agama dalam keluarga inilah perlu dilakukan pembinaan dan dakwah kepada umat Islam, baik bagi laki-laki maupun wanita, karena tanggungjawab rumah tangga tidak hanya bagi laki-laki, tetapi juga bagi wanita atau perempuan.

Pernikahan sebagai jalan untuk membina rumah tangga yang sesuai, selaras, dan sejalan dengan fitrah manusia. Dengan perkawinan merupakan benteng untuk menjaga diri dari godaan setan, menyalurkan kerinduan yang terpendam, mencegar keberutalan hawa nafsu, memelihara pandangan dan menjaga kemaluan. Pernikahannya juga merupakan penenang jiwa melalui kebersamaan suami dan istri, penyejuk hati dan menjadi motivasi untuk senantiasa beribadah. Karena pada dasarnya nafsu manusia itu cenderung lari dari kebenaran. Oleh karena itu, dengan perkawinan dan membentuk rumah tangga, maka naluri seksualitas menjadi tersalurkan dan dengan seksualitas inilah merupakan salah satu sebab dalam mempererat hubungan dan keharmonisan dalam rumah tangga, walaupun tidak jarang terjadi dengan sebab hubungan seks menjadi sebab ketidak harmonisan.

Rumah tangga yang dibina secara bersama antara suami-istri sehingga terpenuhi keinginan hati untuk saling berbagi rasa dan saling memikirkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, tidak hanya kebutuhan hidup duniawi, tetapi juga kebutuhan ukhrawi (kebutuhan dunia-akhirat). Untuk hal ini (kebutuhan dunia-akhirat), maka hubungan kasih sayang sebagai cara memantapkan jiwa dalam melaksanakan hak dan kewajiban terhadap keluarga, dan dalam memenuhi kewajiban terhadap agama. Oleh karena itu, untuk mencapai rumah tangga yang dapat memenuhi hak dan kewajiban terhadap keluarga dan agama, maka diperlukan pembinaan yang sungguh-sungguh dan usaha yang serius agar tercipta rumah tangga yang sakinah.

Dengan demikian, dipahami bahwa rumah tangga sakinah merupakan jalinan keluarga terutama suami-istri yang saling pengertian, saling berinteraksi secara dinamis dan harmonis, saling memahami hak dan kewajiban dalam rumah tangga, dapat menjalankan hak dan kewajiban dalam rumah tangga secara timbal balik, dan yang lebih penting adalah menjalankan hak dan kewajiban dalam rumah tangga berdasarkan ajaran agama Islam. Dalam konteks inilah penelitian dilakukan terhadap dakwah jamaah masturat, karena mereka menjalankan usaha dakwah di kalangan wanita terutama bagi wanita yang telah berumah tangga.

Mengapa wanita perlu terlibat dalam usaha agama dan turut keluar di jalan Allah dengan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Wanita bertanggung jawab terhadap agama dan atas setiap amal perbuatannya sebagaimana lelaki, jika wanita tidak ada agama, maka mereka akan mengabaikan agama dan hidup

tanpa agama. Sebaliknya, jika seorang wanita ada kerja agama, maka wanita akan hidup dengan beragama mentaati Allah dan rasul-Nya.

2. Wanita adalah hiasan dunia yang secara fitrah disukai oleh manusia pada umumnya. Jika wanita tidak ada agama, maka mereka akan menjadi hiasan yang dibenci dan dimurkai. Sebaliknya, jika seorang wanita ada kerja agama, maka wanita akan menjadi perhiasan yang disukai dan diridhai.
3. Wanita pun berhak atas kehidupan yang baik. Jika wanita tidak ada agama, maka kehidupan mereka di dunia akan rusak. Sebaliknya, jika wanita ada agama, maka wanita akan mendapatkan kehidupan yang baik di dunia, sesuai janji Allah.
4. Wanita adalah pasangan bagi lelaki jasmani dan rohani. Jika wanita tidak ada agama, maka kehidupan lelaki akan goyah dan tidak seimbang. Sebaliknya, jika seorang wanita ada kerja agama, maka kehidupan lelaki akan damai dan tenang.
5. Wanita memiliki nilai lebih daripada lelaki. Jika wanita tidak ada agama, maka seorang wanita yang tidak beragama akan menjadi lebih rusak daripada 1000 lelaki jahat. Dan sebaliknya jika wanita ada agama, maka seorang yang shalihah akan lebih baik daripada 10 orang lelaki wali Allah.
6. Wanita shalihah adalah kesenangan yang terbaik. Jika wanita tidak ada agama. Maka wanita akan menjadi kesengsaraan yang terburuk. Sebaliknya jika seorang wanita ada agama, maka wanita akan menjadi kesenangan yang baik dan membawa kebaikan.

7. Sangat sedikitnya wanita shalihah, jika wanita tidak ada kerja agama, maka akan semakin langka wanita yang shalihah, sebaliknya, jika seorang wanita ada kerja agama, maka sedikit demi sedikit jumlah wanita yang shalihah akan bertambah.
8. Wanita sangat mudah terpengaruh dan dipengaruhi. Jika wanita tidak ada agama, maka wanita akan digunakan untuk menyebarkan kebatilan, terpengaruh oleh kebatilan dan dipengaruhi orang lain kepada kebatilan. Sebaliknya, jika seorang wanita ada kerja agama, maka wanita akan dipenuhi dengan kebenaran dan menjadi penyebar kebenaran.

Uraian di atas, dipahami bahwa wanita dalam posisinya sebagai istri harus memahami agama, karena ia merupakan pasangan dakwah bagi laki-laki sebagai suaminya. Oleh karena itu, jika wanita memahami agama, maka kehidupan keluarga akan ditata dengan ajaran agama, sehingga keluarga akan menjadi damai, tenang dan tenteram. Dapat disimpulkan bahwa rumah tangga yang bahagia adalah rumah tangga yang didasari dengan agama yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. Selanjutnya dikemukakan bahwa:

1. Wanita dapat mejadi ujian/fitnah. Syetan senantiasa mengiringi wanita untuk menggoda. Jika wanita tidak ada agama, maka seorang wanita akan menjadi ujian yang berbahaya bagi manusia. Sebaliknya, jika wanita ada agama, maka akan menjadi ujian yang akan menyelamatkan.
2. Wanita lebih banyak daripada jumlah lelaki. Jika wanita tidak ada agama, maka berarti bumi ini dipenuhi oleh manusia-manusia yang mengundang murka Allah. Sebaliknya, jika

seorang wanita ada kerja agama, maka bumi akan dipenuhi kebanyakan penduduknya yang shalih yang akan mengundang rahmat Allah.

3. Pemimpin keluarga adalah suami, pemimpin rumah tangga adalah istri. Suami yang beragama, hanya sampai depan pintu rumah, tetapi istri yang beragama akan masuk ke dalam rumah. Sikap dan cara berpikir ibu sangat besar pengaruhnya kepada semua penghuni rumah. Jika wanita tidak ada agama, maka wanita akan membawa ahli rumahnya kepada kerusakan. Sebaliknya jika seorang wanita ada kerja agama, maka wanita akan membawa ahli rumahnya kepada kebaikan dan keshalihan.
4. Wanita atau ibu adalah madrasah pertama bagi anak. Jika wanita tidak ada agama, maka akan lahir anak-anak yang durhaka kepada orangtua dan agama sebaliknya, jika seorang wanita ada kerja agama, maka wanita yang shalihah akan menghasilkan anak keturunan yang shalih dan shalihah, sebagaimana para Nabi.

Dari uraian poin 9-12 digambarkan bahwa wanita mempunyai peranan penting dalam kehidupan keluarga. Peranannya yang utama adalah memposisikan dirinya sebagai peletak dasar pendidikan bagi anak, dalam hal inilah pentingnya agama bagi wanita, jika wanita memiliki agama, maka anak akan memiliki agama dan sebaliknya jika wanita tidak memiliki agama, maka anak tidak akan memiliki agama (dalam hal ini agama Islam). Selanjutnya, bahwa jika wanita memiliki kerja atas agama dan risau atas ummat, maka anak akan memiliki agama dan akan menjadi

anak yang shaleh dan shalehah. Dalam konteks inilah pentingnya agama dan kerja agama bagi wanita. Pada poin selanjutnya dikemukakan bahwa jika wanita tidak disibukkan dalam kerja agama, maka dia hanya sibuk dalam urusan rumah tangga dan akan menjadi sibuk dalam urusan dunia sehingga piker dan kerisauannya hanya untuk urusan keduniaan. Tetapi sebaliknya, jika wanita sibuk dalam urusan agama, maka dia akan menjadi parner atau pasangan suaminya dalam menjalankan urusan agama dan dakwah secara bersama-sama, sebagaimana digambarkan di bawah ini (poin 13-15):

1. Wanita tanpa agama, akan disibukkan hanya dengan urusan rumah tangga, tanpa ada kesibukan agama.
2. Para wanita adalah pasangan dakwah bagi suaminya. Jika keduanya terjun dalam dakwah maka hidayah akan lebih cepat dan lebih banyak akan turun. Sebagaimana istri-istri para Nabi yang mendukung dakwah suaminya, maka hidayah turun lebih cepat dan lebih banyak. Seperti Nabi Ibrahim As. mendapat pengikut yang banyak dan dari keturunannya lahir Nabi-nabi seperti: Dari Siti Sarah, lahir Nabi Ihsaq As, Nabi Yaqub As, Nabi Yusuf As. dan lain-lainnya. Dari Siti Hajar, lahir Nabi Isma'il, As. Yang dari keturunannya lahir Nabi Muhammad Saw. Sebaliknya jika seorang wanita tidak ada kerja agama, maka sebagaimana istri para Nabi yang tidak mendukung dakwah suaminya sehingga hanya mendapat sedikit pengikut dan kaumnya dibinasakan oleh Allah Swt.
3. Wanita adalah kerisauan bagi Rasulullah saw, karena kebanyakan penghuni neraka adalah kaum wanita. Jika wanita tidak ada agama, maka berarti ia menambah kesedihan Rasulullah Saw. Sebaliknya jika seorang wanita ada kerja agama, maka berarti ia telah menyenangkan Nabi Saw.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>*Loc-cit*, h. 6-8

Pada hari kiamat, seorang wanita memiliki tuntutan kepada empat orang laki-laki, yaitu: (1) Ayahnya (2) Suaminya (3) Saudara laki-lakinya, dan (4) Anak laki-lakinya, selama mereka tidak mengenalkan kepada agama. Jika wanita tidak ada agama, maka setiap laki-laki akan dijerumuskan ke dalam neraka oleh empat orang wanita keluarganya sendiri sebaliknya, jika seorang wanita ada kerja agama, maka empat orang lelaki dapat terselamatkan dari tuntutan wanita.<sup>4</sup>

### **A. Keluarga Sakinah**

Keluarga yang sakinah adalah dimana anggota keluarga terikat dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis serta terbelenggu. Masing-masing anggota keluarga menjaga keharmonisan dan kedinamisan hubungan satu sama lain atau hubungan silaturahmi.

Dalam QS. An-Nisa (4) : 1, Allah Swt menjelaskan asal mula terbentuknya keluarga dan perintah untuk memelihara silaturahmi satu sama lain.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَتَقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسْأَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ

Terjemahnya:

“Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya

---

<sup>4</sup>Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), h. 159-174

Allah menciptakan istrinya dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (periharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS. An-Nisa (4: 1) <sup>5</sup>

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat memahami bahwa keharmonisan kehidupan suatu keluarga sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan silaturahmi antar anggota keluarga, terutama hubungan antar suami dan istri. Banyak orang berpendapat bahwa kebahagiaan suatu perkawinan terutama tergantung pada hubungan suami istri semata yang menitikberatkan kepada faktor “cinta” dan “pemuhan biologis” saja. Bekal cinta dan pemuhan biologis saja tidak cukup, tetapi pada hakikatnya suatu perkawinan terletak pada kemampuan masing-masing pasangan untuk saling berinteraksi dari dua kepribadian yang berbeda.

Orang mungkin memiliki pemahaman bahwa cinta dan kebutuhan biologis mungkin menyenangkan diawal perkawinan, akan tetapi hal itu tidak akan berlangsung lama, karena masing-masing pasangan tidak mampu untuk saling berinteraksi dan beradaptasi menjaga hubungan silaturahmi.

Dua orang profesor dari Univeritas Nebraska (AS) yaitu Prof. Nick Stinnet dan John Defrain dalam studinya yang berjudul “*The National Study on Family Strength*” sebagaimana dikutip dalam Dadang Hawari mengemukakan enam hal sebagai suatu

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*, (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2008), h.77

pegangan atau kriteria menuju hubungan perkawinan/keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu:

1. Ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga sebab, dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. Krisis yang dihadapi negara-negara modern dan industri ialah adanya ketidakpastian yang fundamental dibidang nilai, moral, dan etika kehidupan. Bagaimana sikap saya terhadap tugas dan kewajiban? Bagaimana sikap saya terhadap anak? Semua itu harus dilandasi moral dan etika. Begitu juga sikap seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan, terhadap bapak, atau ibunya. Landasan utama dalam kehidupan keluarga berdasarkan agama ialah kasih sayang. Cinta-mencintai dan kasih-mengasihi. Artinya, silaturahmi jangan terputus, tetapi diperbaiki dan dikembangkan hubungan rasa sayang tersebut.
2. Waktu untuk bersama keluarga itu harus ada. Seringkali bapak sibuk tidak ada waktu. Ibu sibuk tidak ada waktu. Anak bagaimana? Jadinya ke teman, dan mungkin sekali pengaruhnya negatif. Atau anak banyak berkomunikasi dengan televisi saja. Sesibuk-sibuknya ayah, harus ada waktu untuk anak dan istri. Sesibuk-sibuknya ibu, harus ada waktu untuk anak, jadi ini hanya masalah manajemen waktu. Kalau dituruti tidak ada waktu memang tidak akan ada waktu. Pantaskah seorang ayah ada waktu untuk orang lain, sedangkan untuk keluarganya sendiri tidak ada?
3. Dalam interaksi segitiga itu, keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Harus ada komunikasi yang baik, demokrasi, timbal-balik. Jangan komunikasinya satu pihak. Pokoknya kata ayah harus dituruti sehingga ibu tidak berani menyampaikan pendapatnya, apalagi anak. Seorang ayah dituntut menciptakan suasana komunikasi. Seringkali, keluarga tidak sakinah itu disebabkan adanya kesenjangan komunikasi.
4. Harus saling harga-menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak. Seorang anak bisa menghargai sikap ayahnya begitu saja, ayah bisa menghargai prestasi anak atau sikap anak, seorang istri menghargai sikap suami atau sebaliknya suami menghargai sikap istri. Misalnya, anak sudah rajin belajar kemudian angkanya cuma dapat enam. "baguslah anak, sudah dapat enam, sudah susah payah engkau. Lain kali

- mudah-mudahan dapat tujuh. Atau delapan.” Jadi apa-apa yang dihasilkan anak, kita apresiasi
5. Keluarga sebagai unit yang terkecil, terdiri dari ayah ibu, dan anak harus erat dan kuat. Jangan renggang. Jangan rapuh. Kecenderungan mayarakat modern sekarang ini hubungan keluarganya renggang. Bapak kemana, ibu kemana, dan akhirnya anak kemana? Jadi tidak ada hubungan silaturahmi. Setiap hari ketemu, dekat dimata tetapi jauh. Itu juga memperburuk keluarga sehingga mudah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
  6. Jika keluarga anda mengalami krisis, mungkin terjadi benturan-benturan. Jika itu terjadi, maka prioritas utama adalah keutuhan keluarga. Keluarga harus kita pertahankan. Baru apa masalahnya atau krisisnya kita selesaikan. Dengan itikad tadi, kalau tidak bisa kita selesaikan sendiri, konsultasi ke ahlinya atau mereka yang profesional. Jangan karena krisis, istri egois, suami egois, “kita pisah, kita cerai saja.” Apapun alasan perceraian yang menjadi korban adalah anak-anaknya. Mungkin, si istri atau suami bahagia, tapi anak-anaknya akan menderita. Apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis atau unsur-unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Pada gilirannya, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam keluarga akan mudah dicapai.<sup>6</sup>

Enam teori atau pedoman di atas adalah untuk menjadikan hubungan perkawinan/keluarga yang sehat dan bahagia. Pedoman tersebut pada intinya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Alquran dan Hadis, sehingga umat Islam dapat menerapkan dan menjalankannya dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga.

Usaha dakwah Jamaah tabligh melalui usaha masturat adalah salah satu kerja dakwah yang dapat dikatakan cukup

---

<sup>6</sup>Dadang Hawari, *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h. 283-286.

berhasil dalam pembinaan umat khususnya pada kaum wanita atau perempuan. Hal tersebut terlihat dengan kerja dakwahnya, yaitu semacam ta'lim rumah (kajian keagamaan) di rumah, ta'lim mingguan masturat yang dilakukan di setiap mahala atau halaqah yang telah memenuhi syarat, amalan-amalan ibadah, dan pendidikan Islam bagi anak-anak mereka yang lebih difokuskan di rumah, dan masih banyak lagi kerja-kerja dakwah lainnya, yang seharusnya berpedoman pada kerja dakwah Rasulullah Saw. Maka dari itu, peneliti ingin mendalami lebih jauh usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh melalui usaha Masturat dan sejauh mana usaha-usaha dakwah tersebut dalam pembinaan kaum wanita atau perempuan sehingga dapat membentuk sifat-sifat lemah lembut dan rasa kasih sayang yang akan menjadi modal utama dalam membentuk rumah tangga sakinah, khususnya di Kota Palu.

Usaha dakwah Jamaah tabligh melalui usaha masturat adalah salah satu kerja dakwah yang dapat dikatakan cukup berhasil dalam pembinaan umat khususnya pada kaum wanita atau perempuan. Hal tersebut terlihat dengan adanya kerja dakwahnya, yaitu semacam ta'lim rumah (kajian keagamaan) di rumah, ta'lim mingguan masturat yang dilakukan di setiap mahala atau halaqah yang telah memenuhi syarat, amalan-amalan ibadah, dan pendidikan Islam bagi anak-anak mereka yang lebih difokuskan di rumah, dan masih banyak lagi kerja-kerja dakwah lainnya, yang seharusnya berpedoman pada kerja dakwah Rasulullah Saw. Maka dari itu, peneliti ingin mendalami lebih jauh usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh melalui usaha Masturat dan

sejauh mana usaha-usaha dakwah tersebut dalam pembinaan kaum wanita atau perempuan sehingga dapat membentuk sifat-sifat lemah lembut dan rasa kasih sayang yang akan menjadi modal utama dalam membentuk rumah tangga sakinah di Kota Palu.

## **B. Metodologi**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang merupakan hasil dari data deskriptif berupa kata-kata yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan dan lisan. Metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Nasution, yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif yaitu: penelitian yang melihat gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial.<sup>7</sup> Suatu penelitian yang dilakukan atas suatu peristiwa atau fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat, khususnya fenomena dakwah atau gambaran dakwah jama'ah masturat, yaitu usaha-usahanya dalam upaya pengembangan dakwah dalam pembinaan rumah tangga sakinah di Kota Palu.

Adapun pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa Kota Palu merupakan pusat pengembangan dakwah masturat di Sulawesi Tengah. Adapun yang menjadi titik sentral tempat kegiatan atau pusat pertemuan dan kegiatan

---

<sup>7</sup>S. Nasution, *Metode Research*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 24.

dakwahnya di mesjid *Al-Awwabin*, yang terletak di Jl, Mangga II No. 1.

Untuk lebih memaksimalkan hasil penelitian ini, maka peneliti membatasi wilayah kerja dakwah, yang menjadi obyek penelitian ini dengan mengambil sampel khusus wilayah kecamatan Palu Barat yang terdapat tiga halaqah, yaitu:

1. Halaqah Palu Barat 1
2. Halaqah Palu Barat 2
3. Halaqah Palu Barat 3

Wilayah kerja masturat juga mengikuti wilayah kerja dakwah jama'ah tabligh, tetapi kerja dakwah jama'ah masturat ini tetap memiliki penanggung jawab masing-masing halaqah jama'ah masturat itu sendiri. Namun, tanggung jawab utuh dari jama'ah tabligh, atau semua kegiatan dakwahnya hasil dari musyawarah para laki-laki, karena dalam hal ini amir (pemimpin) dari seluruh kerja dakwahnya adalah kaum laki-laki. Segala aktifitas dalam usaha dakwah masturah ini adalah dengan musyawarah atau keputusan dari kaum laki-laki (*rija'*). Program dakwah yang hendak dilakukan harus dari musyawarah wilayah jama'ah itu sendiri dengan persetujuan musyawarah pusat.

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini ada dua jenis data sehingga memperoleh data yang valid, yaitu: Data Primer yaitu data yang diperoleh dari informasi yang dianggap peneliti lebih tepat dalam memberikan informasi, diantaranya adalah para pendiri, penanggung jawab di jama'ah masturat secara kelembagaan, penanggungjawab disetiap halaqah pada wilayah-wilayah yang telah

ditentukan, para simpatisan, para peneliti yang pernah meneliti sebelumnya serta hasil observasi dari peneliti sendiri.

Sumber data primer yang dimaksud adalah para informan dan dapat dikatakan sebagai populasi dan sampel. Sebagian yang diambil dari jumlah keseluruhan objek yang akan diteliti yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan tehnik-tehnik tertentu.<sup>8</sup> Dalam penentuan sampel peneliti menggunakan tehnik "*Proposive Sampling*". Penggunaan metode tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, sebagai berikut:

Jika peneliti mempunyai beberapa ratus atau beberapa puluh subjek dalam populasi, maka mereka dapat menentukan kurang lebih 25-30% dari jumlah subjek tersebut. Jika jumlah tersebut dalam populasi hanya 20 hingga 30 orang, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan daftar interview atau wawancara dengan sebaiknya diambil jumlah subjek keseluruhan.<sup>9</sup>

Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari literatur buku dan dokumentasi-dokumentasi yang diambil dari hasil survei ataupun wawancara di lokasi penelitian.

Baik buruknya hasil penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti dari literatur buku dan dokumentasi-dokumentasi yang

---

<sup>8</sup>Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi*, (Cet. III; Bandung: Angkasa, 1989), h. 25

<sup>9</sup>Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 125

diambil dari hasil survei ataupun wawancara di lokasi penelitian.<sup>10</sup> Untuk melengkapi penelitian ini, data-data yang diperoleh peneliti melakukan beberapa tehnik pengumpulan data yaitu:

1. Tehnik Observasi
2. Tehnik wawancara
3. Dokumentasi

Melalui menganalisis data, peneliti bermaksud mengelompokkan data, baik data yang terkumpul dari catatan lapangan maupun dari hasil interview penelitian, gambar, foto, dokumen-dokumen dan sebagainya. Menganalisis data dalam hal ini sebagai berikut:

1. Mengatur
2. Mengurutkan
3. Mengelompokkan
4. Memberi kode, dan
5. Mengkategorikannya sesuai dengan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya dijadikan teori substansi.<sup>11</sup>

Pengecekan keabsahan data diterapkan di penelitian ini agar data yang diperoleh terjamin validitas dan kredibilitasnya. Dalam pengecekan keabsahan data ini, Peneliti melakukannya dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

---

<sup>10</sup>Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 112

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 269

sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.<sup>12</sup>

Penggunaan metode triangulasi merupakan metode pengecekan data terhadap sumber data yang diperoleh dengan karakteristik sumber data yang sudah ditemukan oleh penulis, kesesuaian metode penelitian yang digunakan dan disesuaikan dengan teori yang dipaparkan oleh tinjauan pustaka dengan hasil penelitian.

Oleh sebab itu, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang shahih. Peneliti dalam hal ini mengetahui keabsahan, kevalidan dan reabilitas data yang penulis telah mendiskusikannya bersama para penanggung jawab usaha dakwah Jamaah Tabligh dan tim masturat di Kota Palu.

### **Hasil Penelitian**

#### 1. Pelaksanaan Pembinaan Jamaah Tabligh terhadap Usaha Masturat dalam Membangun Keluarga Sakinah di Kota Palu

Usaha-usaha dari dibentuk melalui jamaah masturat dapat diketahui melalui pengembangan dakwah jamaah masturat tersebut. Pengembangan merupakan proses perubahan secara bertahap kearah tingkat yang berkecenderungan lebih tinggi dan meluas dan mendalam yang secara menyeluruh dapat tercipta suatu kesempurnaan.

---

<sup>12</sup>Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. III; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), h. 62

Dalam pengembangan usaha dakwah jamaah masturat terdapat peningkatan-peningkatan yang pesat sehingga dalam sampel yang dipilih hanya beberapa halaqah saja yang kiranya dapat diketahui perkembangan jumlah orang yang mengikuti kegiatan jamaah masturat. Setelah masturat menjalani masa keluar baik tiga hari, 10/15 hari, 40 hari dan 2 bulan India dan Pakistan, maka akan dilakukan pendataan sebagai upaya untuk menertibkan administrasi dan memudahkan pengontrolan dalam setiap aktifitas terutama aktifitas amal maqami.

Data tentang keadaan masturat ini diharuskan bagi setiap mahalah maupun halaqah, karena akan dievaluasi setiap 2 bulan sekali dalam musyawarah dua bulanan Kota Madya Palu (khusus khalaqah Kodya Palu).

Untuk lebih jelasnya data masturat tersebut, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel I  
Keadaan Jamaah Masturat Halaqah Palu Barat 1  
Hasil Musyawarah Kodya Palu, tanggal, 21-22 Maret 2015  
di Desa Labuan

NO	NAMA	Masa Keluar Masturat			
		3 H	15 H	40 H	2 B
1	Ah. Jumadi		✓		
2	Ah. H. Muhtar		✓		
3	Ah. Egar		✓		
4	Ah. Akbar		✓		
5	Ah. Ardianto		✓		
6	Ah. Muhlis. A		✓		
7	Ah. H. Mas'ud	✓			
8	Ah. Aswin	✓			
9	Ah. Ilham	✓			
10	Ah. Rahman. P	✓			
11	Ah. Rahman. B	✓			
12	Ah. Sahar	✓			
13	Ah. Yusuf	✓			
14	Ah. Ulla	✓			
15	Ah. Imam Nasir	✓			
16	Ah. Yakub	✓			
17	Ah. Maulana Abdul Hay	✓			
18	Ah. Ustadz Icang	✓			
19	Ah. H. Ashar	✓			
20	Ah. Asnawi	✓			
21	Ah. Saiful	✓			
22	Ah. Mohammad Nur	✓			

Sumber Data: Tim Data Masturat Markaz Palu, Maret 2015

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa jumlah masturat yang telah meluangkan masa 15 hari keluar di jalan Allah telah mencapai lima pasang (suami-istri). Perlu diperjelas bahwa untuk keluar 15 hari persyaratannya telah keluar 3 hari sebanyak tiga kali dan masa keluar 3 hari intervalnya 3 bulan sekali. Selanjutnya, yang telah meluangkan masa tiga hari keluar sebanyak 16 pasang (suami-istri). Perlu diperjelas bahwa persyaratan untuk keluar 3 hari masturat harus rijalnya (suaminya) sudah pernah keluar minimal 3 hari rijal (jamaah laki-laki).

Maksud dikeluarkannya masturat dari tiga hari sampai dua bulan IP (India-Pakistan) diharapkan setelah meluangkan masa keluar lama akan ada kekuatan ruhani sehingga ada kekuatan beramal dan kembali melakukan pembinaan di masyarakat di lingkungannya, seperti melakukan ta'lim mingguan masturat. Seperti yang telah dilakukan di halaqah Palu Barat 1, sudah ada tiga tempat (rumah) yang telah menhidupkan ta'lim mingguan masturat, dan menhidupkan ta'lim mingguan ini salah satu persyaratannya adalah harus ada yang pernah 15 hari minimal. Hal ini sebagaimana diinformasikan oleh informan berikut:

“Alhamdulillah di halaqah Palu Barat 1 telah hidup ta'lim mingguan masturat pada tiga tempat (tiga rumah), yaitu: di Balaroa di rumahnya Ah. Muhlis, di mahala/Masjid Al-Falah, dan di mahalah/Masjid Babunnur di rumahnya Ah. H. Muhtar dan Ah. Jumadi. Maksud diadakannya ta'lim mingguan masturat pada setiap mahala adalah untuk memasyarakatkan agama dan mengagamakan masyarakat khususnya di kalangan wanita. Karena selain ta'lim juga dilakukan muzakarah enam sifat sahabat, yaitu: yakin dengan kalimat laa ilaha illallah muhammadur Rasulullah, shalat khusyu wal

khudu, ilmu maa zikir, ikramul muslimin, tashihunniah, dan dakwah wa tabligh”<sup>13</sup>

Dari hasil wawancara tersebut bahwa pengembangan usaha dakwah masturat nampak pada setiap mahala. Oleh karena itu, usaha dakwah tersebut telah berupaya membuka diri karena dengan ta’lim tersebut selain istri ahbab yang hadir, juga diundang ibu-ibu yang berdomisili di tempat tersebut. Pelaksanaan ta’lim mingguan ini pada umumnya dilaksanakan pada hari ahad pagi mulai jam 09.00 sampai 11.00. satu hari sebelum diadakan ta’lim terlebih dahulu dimusyawarahkan oleh rijal di mahala tersebut tentang petugas ta’limnya, muzakarah, dan petugas istiqbal, dan petugas-petugas tersebut semuanya dari wanita (istri ahbab), dan dan khusus yang ditugaskan memimpin muzakarah adalah istri ahbab yang sudah keluar 15 hari masturat, 40 hari atau 2 bulan IP (India-Pakistan).

Uraian di atas, disimpulkan bahwa dilaksanakannya ta’lim mingguan masturat pada setiap mahala adalah sebagai upaya pengembangan usaha dakwah dikalagan wanita sehingga usaha dakwah dikenal oleh masyarakat khususnya kaum wanita.

Uraian berikut ini adalah keadaan masturat di wilayah Palu Barat 2. Keadaan masturat di Palu Barat 2, agak lebih maju dari Palu Barat 1, hal ini terbukti dengan jamaah masturat yang pernah meluangkan waktu keluar ke IP (India –Pakistan) selama 2 bulan. 2 (dua) IP ini merupakan takaza besar, sehingga tidak banyak ahbab yang dapat mengikutinya. Maksud dari takaza besar itu adalah

---

<sup>13</sup>Muhlis. Tim masturat markaz, *wawancara*, tanggal, 05 Mei 2015, di rumahnya di Balaroa.

**Ibrahim Latepo, Jama'ah Tabligh dan Penguatan Religi di Masyarakat**

butuh waktu lama, dana banyak, dan sangat melelahkan. Untuk mengetahui keadaan masturat di Palu Barat 2, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II  
Keadaan Jamaah Masturat Halaqah Palu Barat 2  
Hasil Musyawarah Kodya Palu, tanggal, 21-22 Maret 2015, di  
Desa Labuan

NO	NAMA	MASA KELUAR MASTURAT			
		3 hari	15 hari	40 hari	2 bulan ip
1	Ah. H. Nurdin				✓
2	Ah. H. Hafil				✓
3	Ah. Maulana Fadhil				✓
4	Ah. H. Hamka				✓
5	Ah. H. Nasar		✓		
6	Ah. Bahar		✓		
7	Ah. Mustakim		✓		
8	Ah. H. Nasar		✓		
9	Ah. Samsul Bahri		✓		
10	Ah. Taufiq		✓		
11	Ah. Hamka		✓		
12	Ah. Abidin	✓			
13	Ah. Mahfud	✓			
14	Ah. Sudi	✓			

15	Ah. Udin	✓			
16	Ah. Kadang Kareba	✓			
17	Ah. Midan	✓			
18	Ah. Pugu	✓			
19	Ah. Jufri	✓			
20	Ah. Samsul Haq	✓			

Sumber Data: Tim Data Markaz Palu

Berdasarkan data tersebut di atas, diketahui bahwa sudah 20 pasang masturat yang ada di halaqah Palu Barat 2, dengan rincian sebagai berikut: 4 (empat) pasang telah keluar IP (India-Pakistan), 7 (tujuh) pasang telah keluar 15 hari, dan 9 pasang telah keluar 3 hari. Sekedar perbandingan bahwa halaqah Palu barat 2 ini agak lebih maju dari halaqah Palu Barat 1 dari segi jamaah masturat 2 bulan IP (India-Pakistan).

Perkembangan usaha dakwah masturat selalu diupayakan dengan usaha meningkatkan jumlah intiqali dari masturat itu sendiri. Kalau dibandingkan dengan jumlah masturat di halaqah Palu Barat 2 dengan Palu Barat 3, maka nampak bahwa halaqah Palu Barat 3 nampak lebih maju. Kemajuan dari segi jumlah tersebut dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel III  
Keadaan Jamaah Masturat Halaqah Palu Barat 3  
Hasil Musyawarah Kodya Palu, tanggal, 21-22 Maret 20115  
di Desa Labuan

NO	NAMA	MASA KELUAR MASTURAT			
		3 hari	15 hari	40 hari	2 bulan ip
1	Ah. Hi. Abd. Kadir				✓
2	Ah. Herto		✓		
3	Ah. Moh. Nur		✓		
4	Ah. Thalib		✓		
5	Ah. Roki		✓		
6	Ah. Rizal Pakamundi		✓		
7	Ah. Ust. shalihin		✓		
8	Ah. Ust. Sadik Sukur		✓		
9	Ah. Hi. Amir		✓		
10	Ah. Junaidi	✓			
11	Ah. Chuplis	✓			
12	Ah. Yunus	✓			
13	Ah. Usman	✓			
14	Ah. Anca	✓			
15	Ah. Haris	✓			
16	Ah. Ridwan	✓			
17	Ah. Andang	✓			

18	Ah. Firman	✓			
19	Ah. April	✓			
20	Ah. Acang	✓			
21	Ah. Dhani	✓			
22	Ah. Moh. Rafiq	✓			
23	Ah. Fathi Zubaid	✓			
24	Ah. Agus	✓			
25	Ah. Hi. Laode	✓			
26	Ah. Yusuf	✓			

Sumber Data: Tim Data Markaz Palu dan Tim data halaqah Palu Barat 3

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa ada satu pasang masturat yang telah melakukan atau menyambut takaza besar keluar di jalan Allah selama 2 bulan India-Pakistan (2 IP). Keluarnya masturat 2 bulan IP persyaratannya agak ketat, yaitu rijalnya sudah pernah 4 bulan India, Pakistan dan Bangladesh (4 bulan IPB), dan sudah pernah keluar masturat 40 hari. Selain itu, ada 8 pasang yang sudah meluangkan masa 15 hari masturat. Dikeluarkannya masturat 15 hari dengan persyaratan telah keluar masturat 3 hari sebanyak tiga kali, dan rijalnya telah keluar 40 hari rijal (rombongan laki-laki). Data di atas juga diketahui bahwa yang telah keluar 3 hari masturat ada 16 pasang. Dikeluarkannya masturat 3 hari dengan persyaratan rijalnya telah keluar 3 kali tiga hari, dan masturatnya minimal telah menghidupkan ta'lim rumah atau telah ikut ta'lim mingguan masturat.

Peningkatan masa keluar dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan kualitas iman dan pemahaman keagamaan, sehingga

diharapkan akan mampu memberikan pengorbanan terhadap agama bila diperlukan, seperti: menyiapkan rumah bila ada jamaah masturat yang datang di mahalah atau halaqah, bekhidmat kepada jamaah rijal yang keluar di mahalah, menyiapkan rumah untuk ditempati ta'lim mingguan dan menyiapkan rumah untuk ditempati istima'i (pertemuan) masturat halaqah. Selain masa keluar tersebut, maka dapat juga dikemukakan bahwa telah disipakan rumah untuk ta'lim mingguan masturat. Untuk halaqah Palu Barat 3 terdapat 2 tempat ta'lim mingguan masturat, yiau: di rumah Ah. Hi. Abd. Kadir dan di rumah Ah. Thalib.

*A. Metode Pembinaan Rumah Tangga Sakinah Melalui Usaha Jamaah Masturat di Kota Palu.*

Dari hasil keluar di jalan Allah (intiqali) dan maqami, maka diharapkan akan membuahkan hasil dalam membentuk sifat baik bagi rijal (laki-laki) maupun bagi masturat (wanita berhijab). Hasil yang diharapkan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pembentukan sifat pria
  - a. Kuat amalan agamanya. Menjaga shalat fardhu, selalu berjamaah dan shalat pada awal waktu. Auratnya juga senantiasa dipelihara dan memakai pakaian yang sopan. Sifat ini boleh dilihat terutama waktu kesehariannya.
  - b. Akhlaknya baik, yaitu seorang yang nampak tegas, tetapi sebenarnya seorang yang lembut dan mudah bertolak ansur. Pertuturannya juga mesti sopan, melambangkan peribadi dan hatinya yang mulia.

- c. Tegas mempertahankan maruahnya (nama baik). Tidak berkunjung ketempat-tempat yang boleh menjatuhkan kredibilitinya.
- d. Amanah, tidak mengabaikan tugas yang diberikan dan tidak menyalahgunakan kuasa dan kedudukan.
- e. Tidak boros, tetapi tidak kedekut. Tahu membelanjakan wang dengan bijaksana.
- f. Menjaga mata dengan tidak melihat perempuan lain yang lalu lalang ketika sedang bercakap-cakap.
- g. Pergaulan yang terbatas, tidak mengamalkan cara hidup bebas walaupun dia tahu dirinya mampu berbuat demikian.
- h. Mempunyai rekan pergaulan yang baik. Rekan pergaulan seseorang itu biasanya sama.
  - i. Bertanggungjawab. Lihatlah dia dengan keluarga dan ibu bapaknya.
  - j. Wajah yang tenang, Apabila berucap hati-hati dengan kata-katanya.

## 2. Pembentukan sifat wanita

Pembentukan sifat bagi wanita ini melalui 6 pesanan bagi wanita. Pesanan wanita adalah “amalan-amalan khusus yang penting untuk diamalkan oleh kaum wanita demi menjunjung tinggi harkat dan martabat wanita di sisi Allah dan memaksimalkan potensi wanita terhadap agama, sebagaimana para sahabiyah radiallahu anha. Maksud dan tujuannya: mewujudkan sifat-sifat

mulia para wanita atau masturat sebagai daiyah, abidah, mualimah, murabbiyah, zahidah, dan khadimah pada diri setiap wanita".<sup>14</sup>

Pembentukan sifat tersebut sebagai upaya untuk membentuk karakter wanita yang lemah lembut sesuai dengan kodrat kewanitaannya yang menjadi pendamping suami dalam menjalankan usaha dakwah. Selanjutnya, Abdullah Budi menjelaskan tentang 6 pesan wanita, yaitu:

- 1) Shalat Di Awal Waktu; Maksud dan tujuannya: agar terbina kekuatan iman sehingga mampu meninggalkan perbuatan keji dan mungkar.
- 2) Ta'lim rumah (amalan rumah); Maksud dan tujuannya: menimbulkan gairah dan semangat untuk mengamalkan agama kepada seluruh ahli rumah dan agar supaya dirumah kita dipenuhi nur kalamullah dan nur sabda rasulullah Saw.
- 3) Mendidik Anak dengan pendidikan Islam dan Sunnah Nabi Saw.; Maksud dan tujuannya: agar islam secara sempurna dapat hidup dari generasi ke generasi
- 4) Hidup Secara Sederhana; Maksud dan tujuannya: agar terhindar dari kesibukan dunia, dan menggunakan diri dan waktunya sepenuhnya untuk agama.
- 5) Khidmat atas suami dan Galakkan suami/mahram keluar di jalan Allah (khuruj fisabilillah).; Maksud dan tujuannya: agar terwujud kerja sama agama dan tercurah hidayah kepada umat manusia melalui pasangan suami istri.
- 6) Hijab (Menutup Aurat); Maksud dan tujuannya: agar wanita terjaga dari kemaksiatan dan mempesulit diri dari berbuat kemaksiatan (maksiat yang didorong oleh hawa napsu).<sup>15</sup>

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa pembentukan rumah tangga sakinah (damai, tenang dan tenteram) adalah dengan cara

---

<sup>14</sup>Abdullah Budi. Penanggungjawab markaz/paisalat, *Wawancara*, di rumahnya (BTN Tinggede), tanggal, 10 Mei 2015

<sup>15</sup>Abdullah Budi. Penanggungjawab markaz/paisalat, *Wawancara*, di rumahnya (BTN Tinggede), tanggal, 10 Mei 2015

membentuk sifat laki-laki dan sifat wanita, dalam arti antara sifat laki-laki dengan sifat wanita lebih banyak persamaannya dari pada perbedaannya yang didasarkan pada ajaran agama Islam.

#### **E. Kesimpulan**

Usaha dakwah Jamaah tabligh melalui usaha Masturah ini adalah usaha dakwah yang lebih spesifik bagaimana sebenarnya kodrat perempuan sebagai muslimah atau istri shalehah yang melakukan pendidikan atau tarbiyah kepada anak-anaknya yang mengutamakan pada pendidikan keagamaan di rumah atau keluarga, karena membentuk awal dakwah yang baik adalah pendidikan di rumah atau keluarga. Untuk membentuk sifat atau kesadaran akan kodrat wanita sebagai pendidik di rumah, maka bentuk tarbiyahnya adalah: (1) melalui amal dakwah intiqali (baik intiqali bagi wanita maupun laki-laki), dan (2) melalui amal dakwah maqami (baik bagi wanita maupun bagi laki-laki).

Intiqali bagi wanita, seperti: keluar di jalan Allah 3 hari setiap bulan, 15 hari setiap tahun, 40 hari setiap tiga tahun, dan 2 bulan IP setiap lima tahun sekali. Intiqali bagi laki-laki, seperti: keluar di jalan Allah 3 hari setiap bulan, 40 hari setiap bulan, 4 bulan seumur hidup, tetapi sejak tahun 2013 hal ini mengalami peningkatan, seperti 10 setiap bulan, 4 bulan setiap tahun, dan bahkan sepertiga hidup untuk agama. Sedangkan amal maqami bagi wanita, seperti: (a) istiqamah menjaga shalat lima waktu di awal waktu, (b) istiqamah menghidupkan ta'lim rumah, (c) istiqamah mendidik anak secara Islam/adab-adab sunnah Nabi Saw., (d)

istiqamah hidup sederhana, dan (e) istiqamah hidmat atas suami dan mendorong suami keluar di jalan Allah.

Usaha dakwah masturah merupakan upaya untuk membentuk sifat-sifat ketaatan baik bagi wanita maupun bagi laki-laki sebagai suami, dengan terbentuknya sifat ketaatan ini diharapkan bagi istri maupun suami dapat memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing sebagai suami istri dengan harapan dapat membentuk rumah rumah tangga sakinah. Bagi wanita pembentukan sifat-sifat utama melalui enam pesanan wanita, yaitu: (1) menjaga shalat diawal waktu, dengan tujuan agar terbina kekuatan iman sehingga mampu meninggalkan perbuatan keji dan mungkar, (2) menghidupkan ta'lim rumah, dengan tujuan untuk menimbulkan gairah dan semangat untuk mengamalkan agama kepada seluruh ahli rumah, dan agar supaya di rumah dipenuhi nur kalamullah dan nur sabda rasulullah, (3) mendidik anak secara Islam/sunnah Nabi Saw., tujuannya adalah agar Islam secara sempurna dapat hidup dalam diri anak-anak dan agama diamalkan dari generasi ke generasi, (4) hidup sederhana, tujuannya adalah agar terhindar dari kesibukan dunia, dan menggunakan diri dan waktunya fokus untuk kepentingan agama, (5) khidmat atas suami dan menggalakkan suami keluar di jalan Allah, tujuannya adalah agar terwujud kerjasama dalam agama sehingga tercurah hidayah kepada umat manusia melalui pasangan nsuami dan istri, dan (6) hijab diri (menutup aurat sempurna), tujuannya adalah agar wanita terhindar dari fitnah karena rangsangan hawa nafsu. Sedangkan pembentukan sifat laki-laki, yaitu: (1) menjaga shalat awal waktu (selalu berjamaah), dan

menjaga auratnya, (2) menjaga akhlaknya (santun berbicara, lemah lembut dan kasih sayang), (3) selalu menjaga nama baik (tidak berkunjung ke tempat maksiat), (4) amanah (tidak mengabaikan tugas dan tidak menyalahgunakan kedudukan), (5) tidak boros, dan tidak bakhil (menggunakan uang dengan bijaksana), (6) menjaga pandangan mata (terutama kepada yang bukan muhrim), (7) membatasi pergaulan (tidak hidup bebas), (7) mempunyai teman pergaulan yang baik, (8) bertanggungjawab, dan (9) wajah yang tenang (berturut kata dengan hati-hati).

### Daftar Pustaka

- Abdul, Sayyid Hasan Ali Nadwi, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*, Yogyakarta: Ash Shaff. 1999.
- Ali Muhammad, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1989.
- Ari Kunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana. 2004.
- Adam, *Respon Masyarakat Terhadap Perilaku Dakwah Jema'ah Tabligh di Kota Palu*, Makassar: Program Pasca Sarjana UNHAS, 2003.
- Anshari, H. Furqon Ahmad, *Pedoman Bertabligh bagi Umat Islam*, Yogyakarta: Ash-Shaf, 2000
- Anshari, H.M. Hafi, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Al-Kandahlawi, Maulana Zakaria, *Fadhilah Amal*, Yogyakarta: Ash-Shaff, 2002.
- Aziz, Moh, Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Bakri, Nazar, *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*, Jakarta: Pedoman Jaya Ilmu, 1996.

**Ibrahim Latepo**, *Jama'ah Tabligh dan Penguatan Religi di Masyarakat*

- Basit Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Dasuki, H.A Hafizh et. al. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ictiar baru Van Hoeve, 1993.
- Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Hafidhuddin, K.H. Didin, dan Hendri Tanjung, M.M. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Perss, 2003.
- Hasyimi, A., *Dustru Dakwah dalam memahami Alquran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Ilyas Ismail, A., *Paradigma Dakwah Sayyid Kutub*, Jakarta: Penamadani, 2006.
- Jurjin, *Perilaku Dakwah Jema'ah Tabligh*, Makassar: PPS UNM, 2001
- Kahmad, H. Dadang, *Metode Penelitian Agama Prespektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Ma'ruf, Noor Farid, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, Cet. IV; Surabaya : Bina Ilmu, 1981.
- M. Ishak Shahab, H. Nadhar. H. *Khuruj fi Sabilillah*, Bandung: Pustaka Billah, 1422.
- Miles, Mattew B. Dan A. Michel Huberman. *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Cet. I; Jakarta: UI-Press. 1992
- Muhtarom, H. Zaini, MA. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Al-Amin, dan IKFA, 1996.
- Mustafa Hasan, Ghulam, *Menyingkap Tabir Kesalah Pahaman Jema'ah Tabligh*. Bandung: As-Shaff, 1997.
- Nasution, S., *Metode Research*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.